

Peningkatan Produktivitas Belajar Santri Di Pesantren Melalui Konsep Personal Goal Setting

M. Yusuf¹, Abdul Kholiq², Lutfi Ainun Nafiah³, Abdul Jalil Jawhari⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk, Indonesia

*Email: ¹yusuf.hamidi@gmail.com, ²akholiq44@gmail.com, ³lutfiannafi@gmail.com, ⁴jalil.johar93@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) play a crucial role in shaping the character and religious understanding of their students (santri). The challenge of improving learning productivity within pesantren is significant due to changes in learning patterns and the pressures of modern life. This research focuses on the concept of Personal Goal Setting (PGS) to enhance the learning productivity of santri. In this complex information era, PGS effectively helps santri establish personal goals, direct motivation, and improve learning performance. The aim of this research is to analyze the importance of PGS in enhancing the learning productivity of santri and its impact on academic achievement and character formation. The research method involves conducting library research by gathering data from various literature sources related to PGS, Islamic boarding school education, and factors influencing the learning productivity of santri. The analysis results reveal that PGS plays a significant role in improving the learning productivity of santri within pesantren, assisting in setting clear goals, motivating, and overcoming learning obstacles. It is recommended that pesantren take a more active approach in implementing PGS within their curriculum and in nurturing the character of santri, while also utilizing information technology to facilitate the monitoring of santri's learning goal achievements.

Keywords: *learning productivity, pesantren, santri, personal goal setting (PGS).*

ABSTRAK

Pesantren memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan pemahaman agama santri. Tantangan meningkatkan produktivitas belajar di pesantren sangat serius karena perubahan pola belajar dan tekanan kehidupan modern. Penelitian ini memusatkan pada konsep Personal Goal Setting (PGS) untuk meningkatkan produktivitas belajar santri. Di era informasi yang kompleks, PGS efektif membantu santri menetapkan tujuan pribadi, mengarahkan motivasi, dan meningkatkan kinerja belajar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pentingnya PGS dalam meningkatkan produktivitas belajar santri dan dampaknya terhadap prestasi akademik serta pembentukan karakter. Metode penelitian dilakukan melalui library research dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur tentang PGS, pendidikan pesantren, dan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas belajar santri. Hasil analisis menunjukkan PGS memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren, membantu menetapkan tujuan yang jelas, memotivasi, dan mengatasi hambatan belajar. Pesantren disarankan untuk lebih aktif mengimplementasikan PGS dalam kurikulum dan pembinaan karakter santri serta memanfaatkan teknologi informasi untuk memfasilitasi monitoring pencapaian tujuan belajar santri.

Kata kunci: *produktivitas belajar, pesantren, santri, personal goal setting (pgs).*

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memegang peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat pemahaman agama para santri. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada ajaran agama dengan tugas utama



dalam mentransmisikan pengetahuan dan ilmu Islam, melestarikan tradisi Islam, serta mencetak calon ulama. Namun, di tengah perubahan zaman dan sifat generasi saat ini, pesantren dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi. (Gazali, 2018) Di tengah dinamika perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan produktivitas belajar santri. Di dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai keagamaan, budi pekerti, dan disiplin menjadi fokus utama untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia. Santri diajarkan untuk mencintai ilmu dan meresapi nilai-nilai agama sebagai landasan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya keislaman yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Tantangan zaman yang terus berubah dan kompleksitas kehidupan modern membuat pesantren harus beradaptasi untuk tetap relevan dan efektif dalam membina santri. Pesantren juga memerlukan penyesuaian dengan mengadopsi berbagai inovasi dan modernisasi baik dalam pendekatan metode maupun dalam pengelolaan kelembagaan. Menurut beberapa pendapat atau pandangan, langkah ini diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. (Yusuf, 2020) Teknologi informasi dan perubahan gaya belajar santri menjadi aspek yang harus dipertimbangkan oleh pesantren agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, pesantren perlu mengidentifikasi strategi dan inovasi dalam mendukung pembelajaran santri sesuai dengan tuntutan zaman. Pertumbuhan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan memungkinkan pelaksanaan berbagai kegiatan dengan kecepatan, ketepatan, dan akurasi, yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Perkembangan teknologi informasi juga telah menyaksikan kemunculan berbagai jenis kegiatan berbasis teknologi, seperti *e-government*, *e-commerce*, *e-education*, *e-medicine*, *e-laboratory*, dan lainnya, semuanya berdasarkan pada sistem elektronika. (Wardiana, 2002)

Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah konsep *Personal Goal Setting* (PGS) yang dapat membantu meningkatkan produktivitas belajar santri. Konsep PGS adalah suatu metode yang digunakan untuk membantu individu menetapkan tujuan pribadi yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. beberapa ayat Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenung, berusaha, dan menetapkan tujuan yang baik dalam hidup mereka. Salah satunya adalah ayat berikut:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: "Katakanlah: 'Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'" (Q.S. Al-Kahf 18:103)

Ayat ini mengajak kita untuk berpikir tentang tindakan dan perbuatan kita dalam hidup ini dan untuk menetapkan tujuan yang baik dan bermanfaat dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Penting untuk diingat bahwa dalam Islam, mencari pengetahuan, belajar, berusaha, dan berupaya mencapai tujuan yang baik dan bermanfaat adalah sangat dianjurkan, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip moral yang baik. Melalui konsep ini, individu didorong untuk merencanakan langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan mereka, serta memotivasi diri untuk terus berusaha dan berkomitmen dalam mencapainya. Dalam konteks pendidikan, PGS dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu santri mengatasi tantangan dan hambatan dalam proses belajar mereka sehingga santri menjadi produktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Produktivitas belajar santri memiliki peran krusial dalam mencapai prestasi akademik yang baik dan pembentukan karakter yang kuat. Santri yang memiliki produktivitas belajar tinggi akan lebih aktif dan bersemangat dalam mengejar ilmu pengetahuan dan pemahaman agama. Dengan produktivitas belajar yang optimal, santri dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama, dan menguasai berbagai keterampilan. Dampak positif dari produktivitas belajar yang tinggi adalah terbentuknya generasi santri yang unggul dan berkualitas. Santri yang produktif dalam belajar memiliki potensi untuk menjadi pemimpin masa depan yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan. Mereka dapat menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat dan mampu menyumbangkan ide dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan konsep PGS dapat memberikan hasil yang positif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi PGS di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penggunaan konsep PGS dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis relevansi dan keefektifan konsep PGS dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren, menjelaskan langkah-langkah implementasi konsep PGS di lingkungan pesantren, mengidentifikasi potensi dampak penerapan PGS terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter santri.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berarti terhadap pengetahuan dan praktik di bidang pendidikan pesantren. Melalui penerapan konsep Personal Goal Setting (PGS) dalam meningkatkan produktivitas belajar santri, penelitian ini dapat menjadi model yang relevan untuk pesantren lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengelola pesantren, pendidik, dan tenaga pendidikan dalam menyusun program pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana PGS dapat diimplementasikan dalam konteks pesantren, penelitian ini berpotensi memberikan panduan praktis dalam meningkatkan proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu pesantren dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan berdaya saing.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep Personal Goal Setting dan aplikasinya dalam konteks pesantren, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya meningkatkan produktivitas belajar santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga dan rekomendasi bagi pengelola pesantren, pendidik, serta pihak-pihak terkait lainnya dalam memperkuat proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan studi literatur atau *library research* merupakan metode penelitian yang mengandalkan data sekunder dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel terkait, laporan penelitian, dan sumber-sumber informasi lainnya yang telah dipublikasikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur dan publikasi ilmiah yang berfokus pada konsep Personal Goal Setting (PGS), penerapan PGS dalam konteks pendidikan, dan khususnya penelitian yang mengkaji hubungan antara PGS dengan produktivitas belajar santri di pesantren. Data-data ini akan diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, termasuk database penelitian, situs akademis, dan perpustakaan.

Dalam memilih data yang relevan untuk penelitian, kriteria seleksi yang ketat diterapkan. Data yang diambil harus berkaitan langsung dengan konsep PGS dan produktivitas belajar santri di pesantren. Data-data tersebut juga harus bersifat ilmiah dan dipublikasikan secara resmi dalam jurnal atau publikasi terpercaya. Selain itu, data yang digunakan juga harus memiliki relevansi dan ketepatan dalam menggambarkan hubungan antara PGS dan produktivitas belajar santri di pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis secara sistematis dan kritis untuk menggali temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti akan mencari pola, kesamaan, perbedaan, dan implikasi dari data yang telah dikumpulkan untuk membentuk argumen yang kuat dalam mendukung temuan penelitian.

Melalui pendekatan studi literatur, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan ringkasan informasi terkini tentang PGS dan implementasinya dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren. Hasil analisis data dari berbagai sumber literatur akan digunakan untuk menguatkan kesimpulan penelitian dan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman dan praktik di bidang pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerangka Teori

a. Konsep Personal Goal Setting (PGS):

PGS merupakan suatu metode yang digunakan untuk membantu individu menetapkan tujuan pribadi yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. Konsep ini membantu individu dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut, serta memotivasi diri untuk terus berusaha dan berkomitmen dalam mencapainya. PGS berfokus pada proses pengaturan tujuan yang efektif dan perencanaan tindakan untuk mencapainya.

Hal itu juga disinggung di dalam Ayat al-Qur'an dalam Surah Al-Mumtahanah (60:1):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ
"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi wali (teman dekat) dengan cara memberikan kasih sayang kepada mereka, padahal mereka telah tidak beriman kepada kebenaran yang datang kepadamu." (QS Al-Mumtahanah 60:1)

Ayat ini mengingatkan bahwa penting bagi kita untuk menetapkan tujuan dan perencanaan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan keimanan yang kita anut. Menjadi wali (teman dekat) dengan orang yang tidak beriman kepada kebenaran yang datang kepada kita dapat menyebabkan kita teralihkan dari tujuan

kita yang sejati dan mendorong kita untuk mengejar hal-hal yang mungkin tidak relevan atau bermanfaat bagi perkembangan diri kita.

Dalam konteks PGS, ayat ini mengajarkan bahwa penting untuk memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi kita, dan untuk menghindari keterlibatan dengan hal-hal yang dapat mengganggu atau menghalangi perjalanan kita mencapai tujuan tersebut. Jadi, semangatlah dalam menetapkan tujuan yang baik, berdasarkan pada kebenaran dan keimanan yang kokoh, serta jaga komitmen dan perencanaan tindakan untuk mencapai tujuan itu dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, PGS dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu santri mengatasi hambatan dan tantangan dalam belajar. Dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas, santri dapat lebih fokus dan termotivasi dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. PGS juga dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan ketekunan dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan konsep PGS dapat memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan produktivitas belajar dan prestasi akademik. Konsep ini telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, dan terbukti bermanfaat bagi perkembangan individu.

b. Teori Motivasi dan *Self-Efficacy*:

Untuk memahami bagaimana PGS dapat meningkatkan produktivitas belajar santri, perlu melihat teori-teori motivasi dan *self-efficacy*. Kesuksesan dalam proses pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi. Tanpa adanya motivasi, pencapaian optimal dalam pembelajaran menjadi sulit dicapai. (Hamdu & Agustina, 2011) Teori motivasi menjelaskan tentang kekuatan dan dorongan yang mendorong individu untuk mencapai tujuan. Menurut (Sardiman, 2007), dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Motivasi ini menjadi pendorong utama yang memastikan kelangsungan dan arah dari proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai sebagai subjek belajar. (Samudi, 2017) Ketika motivasi peserta didik tinggi, mereka akan belajar dengan tekun dan serius. Dengan kata lain, keberadaan faktor pendorong (motivasi) sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar secara efektif. (Syaparuddin et al., 2020)

Motivasi belajar siswa mencakup beberapa dimensi: (Aritonang, 2008)

- 1) Ketekunan dalam belajar, termasuk kehadiran di sekolah, partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas, dan belajar di rumah.
- 2) Ketekunan dalam menghadapi kesulitan, mencakup sikap terhadap kesulitan belajar dan upaya untuk mengatasinya.
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, meliputi kebiasaan dalam mengikuti pelajaran dengan antusiasme dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Motivasi berprestasi dalam belajar, yaitu keinginan kuat untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

- 5) Kemandirian dalam belajar, termasuk kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah serta menggunakan waktu di luar jam pelajaran dengan efektif.

PGS dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri dengan membantu mereka mengidentifikasi tujuan-tujuan yang relevan dan berarti dalam pembelajaran.

Selain itu, teori *self-efficacy* juga relevan dalam konteks PGS. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu dan mencapai tujuan. PGS dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* santri dengan memberikan pengalaman positif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga santri merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar yang lebih kompleks. Penting bagi orang tua untuk menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak sejak usia dini. Hal ini menjadi dasar penting bagi anak untuk menghadapi peluang dan mengambil risiko dengan berani di masa depan. Sayangnya, seringkali anak-anak yang memiliki sifat percaya diri, mandiri, dan berani mengambil risiko sering dianggap sebagai anak nakal oleh sebagian orang tua. (Zulkhaider & Mubarak, 2021)

- c. Implementasi PGS dalam Pendidikan Pesantren:

Implementasi PGS dalam konteks pendidikan pesantren memerlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Pesantren salaf, yang mengedepankan kelestarian tradisi melalui metode pendidikan konvensional. (Maksum, 2015) Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penerapan PGS dalam pendidikan pesantren dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasi PGS.

Penerapan PGS di pesantren juga harus mempertimbangkan aspek keagamaan dan nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Prinsip-prinsip pesantren seperti harmoni, ikatan kekeluargaan, keamanan, dan kasih, tambahan pula harus ditingkatkan dalam pemahaman terhadap hukum, pelaksanaan keadilan, penerimaan terhadap keragaman, serta keseimbangan dalam memandang berbagai permasalahan. (Hasanah et al., 2020) Konsep ini harus diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan pembinaan karakter santri, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan produktivitas belajar santri.

- d. Dampak Penerapan PGS terhadap Produktivitas Belajar Santri:

Dalam bagian ini, akan dieksplorasi dampak penerapan PGS terhadap produktivitas belajar santri di pesantren. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya dan data yang ada, akan dianalisis bagaimana PGS dapat mempengaruhi motivasi, *self-efficacy*, dan hasil belajar santri. Hasil analisis ini akan membantu memahami apakah PGS efektif dalam meningkatkan produktivitas belajar santri dan dalam konteks pesantren.

Penerapan *Personal Goal Setting* (PGS) di pesantren dapat memiliki dampak positif terhadap produktivitas belajar santri. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

- 1) Meningkatkan Motivasi Belajar.

Dengan adanya PGS, santri diajak untuk menetapkan tujuan-tujuan belajar yang spesifik dan terukur. Proses menetapkan tujuan ini dapat meningkatkan motivasi santri karena mereka memiliki pandangan jelas tentang apa yang ingin mereka capai dan mengalami rasa percaya diri ketika mencapainya.

2) Meningkatkan Fokus dan Disiplin

PGS membantu santri untuk merencanakan langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan mereka. Hal ini membantu meningkatkan fokus dan disiplin belajar karena mereka memiliki rencana yang terstruktur untuk diikuti. Melakukan tugas dengan tepat waktu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus membentuk sifat disiplin, sikap sopan terhadap guru, dan integritas. (Assingkily & Mahidin, 2022)

3) Meningkatkan Kemandirian

Proses PGS mendorong santri untuk mengidentifikasi dan mengelola tujuan belajar mereka sendiri. Ini dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar, karena mereka belajar untuk bertanggung jawab atas perkembangan pribadi mereka. Kemandirian yang tercapai oleh para santri tercermin melalui kemampuan mandiri dalam dimensi emosional, perilaku, dan nilai-nilai, yang terwujud dalam pertumbuhan pribadi seperti mengambil tanggung jawab, menunjukkan disiplin, tidak bergantung pada orang lain, semangat untuk mencapai prestasi, tekun dan gigih, rasa percaya diri, berbagi pengetahuan kepada orang lain, serta peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengembangan komunitas. (Nur, 2015)

4) Mengatasi Tantangan dan Rintangan

Dalam perjalanan mencapai tujuan belajar mereka, santri mungkin menghadapi tantangan dan rintangan. Dengan PGS, mereka belajar untuk menjadi lebih gigih dan ulet dalam menghadapi kesulitan, sehingga dapat mengatasi hambatan dengan lebih baik.

5) Mengurangi Prokrastinasi

Dengan adanya tujuan yang jelas dan batas waktu yang ditetapkan dalam PGS, santri cenderung mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan. Mereka memiliki dorongan untuk segera mengambil tindakan untuk mencapai tujuan mereka. Dampak dari kurangnya kemampuan sumber daya adalah perlunya waktu yang lebih lama dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas. Fakta ini terlihat dari kecenderungan untuk menunda pekerjaan, yang mengakibatkan keterlambatan penyelesaian tugas tepat waktu. (Rohida, 2018)

6) Meningkatkan Pencapaian Akademik

Dengan lebih fokus dan termotivasi, serta memiliki rencana tindakan yang terstruktur, santri memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik.

7) Meningkatkan Rasa Kepemilikan

Dengan PGS, santri merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka. Ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan mereka dan membuat mereka lebih bersemangat untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, efektivitas PGS juga tergantung pada bagaimana pesantren mengimplementasikan program ini dan sejauh mana dukungan dan fasilitas yang disediakan untuk mendukung pencapaian tujuan belajar santri. Penting bagi pesantren untuk memberikan pembinaan dan dukungan yang memadai agar PGS dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap produktivitas belajar santri.

Selain itu, juga akan dilihat dampak jangka panjang dari penerapan PGS terhadap perkembangan karakter santri, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Implikasi praktis dari penelitian ini akan dijelaskan, termasuk bagaimana PGS dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Penerapan Personal Goal Setting (PGS) di pesantren dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan karakter santri, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1) **Perkembangan Karakter**

Melalui proses PGS, santri diajarkan untuk mengenali nilai-nilai dan sifat-sifat positif yang ingin mereka kembangkan. Ini bisa meliputi ketekunan, disiplin, kerjasama, ketulusan, dan rasa empati. Dengan menetapkan tujuan yang terkait dengan karakter ini, santri belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik secara moral dan etika. Mengembangkan kepribadian para santri agar memiliki sikap inklusif, berorientasi pada kemanusiaan, serta penuh toleransi, sambil juga mampu mengalami pertumbuhan dalam perilaku yang lebih matang dan bijaksana. (Saihu & Rohman, 2019)

2) **Peningkatan Kemandirian**

PGS mendorong santri untuk mengidentifikasi dan merencanakan tujuan belajar mereka sendiri. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam mengelola waktu dan usaha belajar mereka. Dalam proses ini, santri belajar untuk lebih mandiri dalam mengatasi tantangan belajar, menyelesaikan tugas, dan mencari sumber pembelajaran yang relevan.

3) **Rasa Tanggung Jawab**

Dengan menetapkan tujuan-tujuan pribadi, santri merasa bertanggung jawab atas perkembangan dan pencapaian mereka. Mereka belajar untuk mengenali pentingnya memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka dalam pembelajaran. Ini dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

4) **Pengembangan Kemampuan Perencanaan**

Proses PGS mengajarkan santri untuk merencanakan langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan mereka. Ini membantu mengasah kemampuan perencanaan dan organisasi, yang akan bermanfaat tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan mereka di masa depan.

5) **Peningkatan Ketahanan Emosional**

Dalam perjalanan mencapai tujuan, santri mungkin menghadapi tantangan dan kegagalan. Dengan PGS, mereka belajar untuk mengatasi rasa frustrasi dan ketidakberhasilan dengan lebih positif. Hal ini dapat membantu

mengembangkan ketahanan emosional yang kuat, sehingga mereka tidak mudah menyerah dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan.

6) Penumbuhan Jiwa Kompetitif yang Sehat

PGS dapat memberikan dorongan kompetitif yang sehat di antara santri untuk mencapai tujuan mereka. Mereka belajar untuk melihat pencapaian rekan-rekan mereka sebagai inspirasi dan tantangan yang positif, bukan sebagai persaingan yang merugikan.

7) Menghadapi Tantangan di Luar Lingkungan Pesantren

Dampak jangka panjang dari PGS juga mencakup kemampuan santri dalam menghadapi tantangan di luar lingkungan pesantren. Mereka memiliki dasar kuat dalam kemandirian, perencanaan, dan tanggung jawab, yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan.

Dengan penerapan PGS yang baik dan berkelanjutan, pesantren dapat membantu mengembangkan santri yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga karakter yang kuat, kemandirian, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Semua dampak positif ini akan membekas dalam kehidupan santri dan membantu mereka dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang.

2. Implementasi Personal Goal Setting di Pesantren:

Implementasi Personal Goal Setting (PGS) di pesantren merupakan langkah strategis dalam meningkatkan produktivitas belajar santri secara efektif. Proses implementasi PGS akan melibatkan berbagai tahapan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dengan pendekatan keagamaan. Berikut adalah beberapa langkah praktis dalam implementasi PGS di pesantren:

a. Sosialisasi dan Pemahaman Konsep PGS

Tahap awal adalah menyampaikan informasi tentang konsep PGS kepada seluruh stakeholders pesantren, termasuk pengelola, pendidik, dan santri. Pemahaman tentang PGS perlu dipahami dengan baik agar seluruh pihak dapat mendukung dan mengimplementasikan konsep ini dengan benar.

b. Identifikasi Tujuan dan Target Belajar.

Setiap santri akan didorong untuk mengidentifikasi tujuan belajar pribadi yang ingin dicapai. Tujuan tersebut harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. Pengidentifikasian tujuan belajar ini dapat dilakukan melalui diskusi, konseling, atau kegiatan pengembangan diri lainnya.

c. Pembinaan dan Monitoring

Setelah tujuan belajar ditetapkan, pembinaan dan monitoring perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan konseling atau pembinaan personal dapat membantu santri dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, monitoring kemajuan belajar secara teratur juga akan membantu dalam mengidentifikasi hambatan dan memastikan pencapaian tujuan belajar.

d. Pembentukan Kelompok Dukungan

Mendorong pembentukan kelompok dukungan atau kelompok diskusi di antara santri dengan tujuan belajar yang serupa. Kelompok ini dapat menjadi

wadah untuk berbagi pengalaman, saling memberi dorongan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan belajar masing-masing.

e. Integrasi dengan Kurikulum Pesantren

PGS dapat diintegrasikan dengan kurikulum pesantren untuk mendukung pembelajaran di kelas. Guru dapat membantu santri untuk mengaitkan tujuan belajar pribadi dengan materi pembelajaran yang ada, sehingga tujuan tersebut dapat terintegrasi dengan proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan tidak lagi berfokus pada materi pelajaran semata, melainkan lebih mengutamakan pendekatan berorientasi pada anak serta kondisi sosial yang diterapkan melalui penggabungan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, sains, dan teknologi. (Ach.Sayyi, 2017)

f. Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi, seperti aplikasi atau platform belajar online, dapat mendukung implementasi PGS. Santri dapat menggunakan teknologi ini untuk mencatat tujuan belajar, mengatur jadwal belajar, dan melacak kemajuan pencapaian mereka.

g. Evaluasi dan Umpan Balik

Secara berkala, evaluasi dan umpan balik perlu diberikan kepada santri terkait pencapaian tujuan belajar mereka. Umpan balik ini dapat memberikan motivasi tambahan dan membantu dalam melakukan penyesuaian atau perubahan tujuan belajar jika diperlukan.

Implementasi PGS di pesantren harus berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren. PGS dapat menjadi sarana untuk membina santri yang tangguh, berkomitmen, dan berintegritas tinggi dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan implementasi PGS yang baik, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan santri untuk meraih prestasi akademik dan pengembangan karakter yang berkualitas.

3. Manfaat Personal Goal Setting dalam Konteks Pesantren:

Personal Goal Setting (PGS) memiliki potensi manfaat yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar, disiplin, dan pencapaian akademis santri di lingkungan pesantren. PGS merupakan metode yang efektif untuk membantu santri menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan terukur, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, santri akan mengalihkan perhatian dari distraksi-distraksi yang tidak perlu dan lebih fokus pada tugas-tugas belajar yang relevan dengan tujuan mereka.

Selain itu, implementasi PGS juga berkontribusi dalam membangun disiplin dan tanggung jawab pada diri santri. PGS memerlukan konsistensi dan kedisiplinan dalam mengejar tujuan belajar, sehingga santri akan diajarkan untuk mengatur jadwal belajar, menghargai waktu, dan menghadapi tugas-tugas belajar dengan tanggung jawab yang tinggi. Disiplin yang dibangun melalui PGS akan membantu santri menjadi lebih teratur dan efisien dalam belajar, serta mengembangkan pola pikir yang lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan akademis mereka.

Dalam proses PGS, santri juga akan belajar untuk menjadi lebih mandiri dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Mereka diajak untuk merencanakan langkah-langkah konkrit dalam mencapai tujuan belajar, sehingga meningkatkan kemandirian dan kemampuan mengatasi hambatan belajar. Dengan adanya dorongan untuk

mencapai tujuan belajar secara mandiri, santri akan merasa lebih percaya diri dan memiliki keyakinan dalam kemampuan akademis mereka.

Selanjutnya, PGS juga memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian akademis santri. Dengan motivasi dan fokus yang tinggi, serta disiplin dan kemandirian yang terbangun melalui PGS, santri memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian akademis mereka. Tujuan belajar yang spesifik dan terukur membantu santri untuk mengukur kemajuan dan meraih prestasi yang lebih baik dalam pembelajaran.

Dengan semua manfaat PGS dalam meningkatkan semangat belajar, disiplin, dan pencapaian akademis santri, implementasi konsep ini di pesantren memiliki dampak positif bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran. Pesantren yang menerapkan PGS dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberdayakan santri untuk meraih prestasi akademik dan karakter yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh pesantren.

4. Temuan Studi Literatur

Temuan dari berbagai studi literatur dan studi kasus menunjukkan bahwa implementasi Personal Goal Setting (PGS) memiliki efektivitas dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren. Beberapa bukti dan temuan dari studi-studi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Motivasi Belajar. Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan PGS dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan terukur, santri merasa lebih bersemangat dalam menghadapi tugas-tugas belajar dan ujian. Mereka merasa memiliki alasan yang jelas untuk belajar dan meraih prestasi akademik yang lebih baik.
- b. Menumbuhkan Kemandirian. Studi kasus di pesantren-pesantren tertentu menemukan bahwa santri yang mengikuti program PGS cenderung menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran. Mereka lebih aktif mencari sumber belajar, mengatur jadwal belajar sendiri, dan berinisiatif mencari solusi atas hambatan belajar yang dihadapi.
- c. Meningkatkan Disiplin. Implementasi PGS juga terbukti meningkatkan disiplin belajar santri. Dengan adanya target pencapaian yang harus dicapai dalam batas waktu tertentu, santri menjadi lebih teratur dan terarah dalam mengatur waktu belajar, menghindari perilaku prokrastinasi, dan fokus pada tugas-tugas yang relevan.
- d. Peningkatan Pencapaian Akademik. Studi literatur menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan PGS memiliki catatan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan pesantren yang tidak menerapkan PGS. Santri yang mengikuti program PGS cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi dalam ujian dan memiliki kemajuan belajar yang lebih signifikan.
- e. Peningkatan Pembentukan Karakter. Selain meningkatkan pencapaian akademik, penerapan PGS juga berdampak positif pada pembentukan karakter santri. Santri yang memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung memiliki komitmen yang tinggi dalam mengikuti nilai-nilai etika dan moral pesantren, sehingga membentuk karakter yang lebih kuat dan berkualitas.
- f. Meningkatkan Efisiensi Belajar. Melalui PGS, santri dapat mengalokasikan waktu dan usaha belajar mereka dengan lebih efisien. Mereka belajar lebih terfokus dan

memprioritaskan tugas-tugas yang sesuai dengan tujuan belajar, sehingga waktu belajar yang digunakan lebih efektif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, PGS telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren. Implementasi PGS di lingkungan pesantren dapat menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan membentuk santri yang memiliki semangat belajar tinggi, disiplin, dan produktif dalam meraih prestasi akademik serta pembentukan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh pesantren.

PENUTUP

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa Personal Goal Setting (PGS) merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren. Konsep PGS membantu santri menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan terukur, sehingga mereka lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran. PGS juga berkontribusi dalam membangun disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada diri santri.

Studi literatur dan studi kasus telah memberikan bukti bahwa penerapan PGS dalam pendidikan pesantren memiliki dampak positif. Implementasi PGS di pesantren dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan disiplin santri. Selain itu, PGS juga berpotensi meningkatkan pencapaian akademis dan pembentukan karakter yang kuat pada santri.

PGS harus diimplementasikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren. Proses implementasi PGS melibatkan sosialisasi, identifikasi tujuan belajar, pembinaan, pembentukan kelompok dukungan, integrasi dengan kurikulum, penggunaan teknologi, evaluasi, dan umpan balik.

Manfaat PGS dalam konteks pesantren adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberdayakan santri untuk meraih prestasi akademik dan karakter berkualitas sesuai dengan nilai-nilai keagamaan pesantren. PGS merupakan alat yang efektif dalam membina santri yang tangguh, berkomitmen, dan berintegritas tinggi dalam menjalani proses pembelajaran.

Dengan demikian, PGS memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas belajar santri di pesantren dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di lembaga pesantren. Implementasi PGS secara konsisten dan berkelanjutan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan membentuk generasi santri yang unggul dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach.Sayyi. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Tadris*, 12(1), 20–39.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Assingkily, R., & Mahidin. (2022). Upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku

- prokrastinasi akademik siswa pasca pandemi covid-19. *Jurnal Hikmah*, 19(2), 156–167.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS, Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Hasanah, U., Fakhri, J., & Bahri, S. (2020). Deradikalisasi agama berbasis pendidikan multikultural inklusif di pondok pesantren kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkīyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 133–152.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252), 1–31.
- Rohida, L. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 114–136. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>
- Samudi. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berlari Melalui Model Permainan Perlombaan pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Bandung Wonosegoro Boyolali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 83–96. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 31–42.
- Wardiana, W. (2002). Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 243(5), 224–228. <https://doi.org/10.1007/BF02191578>
- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 77–92.
- Zulkhaidir, Z., & Mubarok, Z. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 128–141. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>